

## PERSEPSI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MASKULINITAS GENDER MENGENAI FEMINITAS BOYBAND KPOP

Rury Infadillah<sup>1</sup>, Anang Anas Azhar<sup>2</sup>, Zuhriah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, Indonesia

[infadillabrury@gmail.com](mailto:infadillabrury@gmail.com)

Diserahkan tanggal 11 September 2023 | Diterima 12 September 2023 | Diterbitkan tanggal 30 September 2023

### Abstract:

*This research discusses the results of cross-cultural communication discussions that took place in the Medan ARMY community regarding the femininity displayed by BTS. So we get the result that masculinity is BTS's gender identity displayed by the media regarding BTS' feminine appearance, giving rise to a reconstruction of femininity among fans and the wider community. In it there are differences in understanding what femininity and masculinity actually are and how they respond to each of them which becomes an obstacle in the process of cross-cultural communication that exists. According to fans, the rearrangement of the meaning of femininity displayed by BTS creates an alienation of local culture from global culture. The feminine appearance displayed by BTS is considered by Indonesian society to be a social deviation and has a negative impact on Indonesia's young generation. Social construction among Indonesian society regarding femininity and masculinity is a marker of someone's appearance as a gender identity, but this is denied by some groups who think that a person's appearance does not have to be limited by gender. A person has the right to look as comfortable as possible without having to be limited by social constructions that exist in society, as well as the formation of standards from various groups and environments.*

**Keywords:** Cross-Cultural Communication, Femininity, Masculinity

### Abstrak:

*Penelitian ini membahas tentang bagaimana hasil pembabasan komunikasi lintas budaya yang terjalin di komunitas ARMY Medan mengenai Feminitas yang ditampilkan BTS. Sehingga mendapatkan hasil bahwa maskulinitas merupakan identitas gender BTS yang ditampilkan media mengenai penampilan feminim BTS sehingga menimbulkan rekonstruksi mengenai feminitas dikalangan penggemar dan masyarakat luas. Di dalamnya terdapat perbedaan pemahaman seperti apa sebenarnya feminitas dan maskulinitas serta bagaimana mereka menyikapinya masing-masing yang menjadi kendala dalam proses komunikasi lintas budaya yang terjalin. Penataan ulang kembali arti feminitas yang ditampilkan BTS menurut para penggemar menimbulkan keterasingan budaya lokal dengan budaya global. Penampilan feminim yang ditampilkan BTS dianggap masyarakat Indonesia sebagai penyimpangan sosial dan memberikan dampak buruk terhadap generasi muda Indonesia. Konstruksi sosial di kalangan masyarakat Indonesia mengenai feminitas dan maskulinitas merupakan penanda seseorang dalam berpenampilan sebagai identitas kelamin, namun hal tersebut dibantah oleh sebagian kalangan yang beranggapan bahwa penampilan seseorang tidak harus dibatasi oleh gender. Seseorang berhak berpenampilan senyaman mungkin tanpa harus dibatasi oleh konstruksi-konstruksi sosial yang ada di masyarakat, serta pembentukan standarisasi dari berbagai kelompok-kelompok dan lingkungan.*

**Kata Kunci:** Komunikasi Lintas Budaya, Feminitas, Maskulinitas

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Tampaknya budaya populer yang saat ini sedang diminati banyak orang di Indonesia adalah budaya Pop Korea ataupun biasa diketahui sebagai Hallyu Trend maupun Korean Wave yang artinya Gelombang Korea. Trend ini sendiri tidak sekedar populer di Indonesia, melainkan ikut menyerang pelbagai negara diseluruh dunia. Impact dari budaya Pop Korea ini menyebabkan banyak orang dari berbagai belahan negara ingin mempelajari bahasa serta kebudayaan Korea. Seiring berkembangnya teknologi dan informasi, memudahkan masyarakat luas dapat mengakses Trend Hallyu dari berbagai social media, seperti youtube, instagram, twitter, dan facebook. Terdapat beberapa Trend Hallyu yang memiliki peminat yang banyak yaitu, drama, dan musik.

Kehadiran boyband K-POP memunculkan berbagai spekulasi masyarakat Indonesia. Terdapat pula yang setuju dan ada pula yang menentangnya, karena dianggap tidak menunjukkan sisi kemaskulinan seorang pria seperti penelitian yang dilakukan oleh Dita Anggrahinita Yusanta, dkk tahun 2019 menemukan bahwa konsep Soft masculinity atau budaya populer korea yang dibawa oleh Boyband KPOP dapat mengubah konsep atau aliran maskulinitas yang lama dan menciptakan aliran maskulinitas baru. Konsep maskulinitas yang lama menitikberatkan kepada diskusi toxic masculinity, yakni diskusi machismo ataupun diskusi keperkasaan. Dalam diskusi itu pria digambarkan harus idealis seperti mempunyai perawakan yang kekar, macho, dan bugar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ulviana Restu Handaningtias dkk, yang berjudul “Dekonstruksi makna Maskulinitas pada Tren Korea Pop (KPOP) sebagai Praktik Identitas Remaja” menemukan hasil bahwa budaya KPOP yang didekonstruksi terhadap budaya anak muda Indonesia dengan mengenyampingkan aspek-aspek norma, orang tua dan moral dijadikan remaja Indonesia sebagai ciri khas yang menjadi suatu objek kebenaran yang hadir untuk mengonfirmasi diri sendiri. Seperti musik-musik KPOP yang dijadikan sebagai cara dalam melambungkan permasalahan seksual emosional mereka. Karena musik sendiri memiliki realisme emosional.

Akan tetapi, hal tersebut tidak memberikan imbas besar terhadap popularitas boyband K-POP di Indonesia. Salah satu boyband KPOP dengan Fandom terbesar di Indonesia bahkan di dunia yaitu BTS ARMY (Adorable Representative M.C for Youth). BTS atau yang biasa dikenal sebagai Bangtan Boys beranggota kan tujuh orang pria Korea Selatan (Rap Monster, J-Hope, Suga, Jimin, Jin, V dan Jungkook) didirikan oleh Big Hit Entertainment yang kemudian berubah menjadi Beyone the Sence mulai 2017. Tidak memerlukan waktu yang lama untuk BTS memiliki fans sejak sebulan terbentuk yang kemudian mereka beri nama ARMY (Adorable Representative M.C for Youth). BTS melakukan debut pada 2013 membawakan lagu berjudul "No More Dream" dari album awal mereka “2 Cool 4 Skool”. Pada 2017 BTS sukses menggelar konser perdananya di Indonesia berjudul “2017 BTS Live Trilogy Episode III The Wings Tour in Jakarta” yang digelar pada 29-04-2017 di Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD Tangerang. (Tisa Ajeng, 2017).

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi berarti komentar secara spontan mengenai suatu hal. Persepsi adalah pengetahuan mengenai suatu fenomena, kejadian, serta relasi yang didapat dengan panca indra manusia (Rakhmat, 2010 p.50). Persepsi merupakan pusat komunikasi, sementara itu penafsiran (interpretasi) merupakan pusat persepsi, yang serupa dengan penyandian-balik (deocing) dalam proses komunikasi. Seperti yang dijelaskan John. R Wenburg dan William W. Wilmot: “persepsi dapat didefenisikan sebagai cara organisme memberi makna” (John R. & William W., 1973). Menurut Rudolph F. Verderber “Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi” (Rudolph F. 1978 p.22). J. Choen memberikan defenisi persepsi seperti penjelasan penting berlandaskan pada persepsi sebagai wakil objek eksternal, persepsi merupakan pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana (B. Aubrey, Katherin L., 1994).

Komunikasi bersumber dari bahasa latin yaitu communis, yang berarti mewujudkan solidaritas maupun membentuk solidaritas disela-sela dua orang maupun deviden. Pada situasi ini, yang dikuak ialah penafsiran keseluruhan lewat pergantian pesan. Maka, bisa diartikan komunikasi

merupakan upaya penguraian pesan sesama individu. Komunikasi merupakan proses interaksi sosial, yang terjalin antara satu orang atau bahkan lebih. Lebih sering, komunikasi bisa dilakukan dengan langsung atau tidak langsung yang bisa difahami bagi yang bersangkutan pada saat proses komunikasi itu terjadi. Komunikasi adalah suatu fenomena yang ada dari individu memulai hubungan guna mewujudkan kepentingan jiwa serta meningkatkan yang disertai ragam relasi pengaruh (Nurani Soyomukti, 2010). Pada dasarnya komunikasi merupakan cara penguraian pesan dari komunikator pada komunikan (Effendi, 2003).

Teori norma budaya ini dikenalkan pertama kali oleh Melvin Defleur. Teori ini merupakan upaya dalam mengonseptualisasikan dan memahami dinamika budaya. Pada Ilmu Komunikasi teori ini mengacu kepada sebagian strategi dari strategi kajian analitis maupun cultural studies atau pengamatan budaya. Obo dalam Eadi (2009) mengatakan jika sebutan critical sering tertuju kepada mereka yang mepercayai filosof analitis serta aliran radikal. Meskipun sebutan tradisi maupun budaya merujuk kepada pengamatan budaya yang mengutamakan aspek tradisi yakni, identitas kelamin, suku, penyesuaian seksual, serta himpunan cabang tradisi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode Penelitian merupakan proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif bersifat visualisasi logis, sebab bahan yang didapat berupa pengamatan, kesimpulan interview, gambar, penjabaran konsep, laporan, ditata peneliti tidak dengan hitungan nilai. Jika dilihat pada segi permasalahan yakni untuk mengetahui persepsi fans BTS ARMY mengenai rekonstruksi feminitas Boyband K-POP terhadap komunikasi budaya peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, seperti yang dijelaskan Salim dan Haidir (2019) pada terbitannya yang bertajuk "Penelitian Pendidikan riset deskriptif merupakan riset yang berupaya mendeskripsikan sesuatu indikasi, kejadian, peristiwa yang terjalin.

Riset harus dilakukan dengan memenuhi kriteria berikut seperti rasional, empiris, sistematis, valid dan reliabel (Ibrahim, dkk. 2023). Riset ini dilakukan disalah satu rumah penggemar yang berdomisili di Medan dengan mengumpulkan beberapa anggota dari penggemar BTS ARMY Medan yang beralamatkan di Jl. Tangguk Bongkar IX, No. 22, Mandala By Pass, Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Teknik pengumpulan data yang aplikasikan adalah teknik akumulasi data yang signifikan pada jenis riset. Adapun teknik pengumpulan data yang aplikasikan peneliti adalah observasi dan wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan keabsahan data.

## **PEMBAHASAN**

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengagumi sesuatu, baik itu individu, karya, dan lain sebagainya membuat kita ingin melakukan juga mengikuti hal-hal yang ditampilkan oleh sang idol. Dan hal tersebut menumbuhkan persepsi bagi para penggemar, bahwa segala sesuatunya benar. Dalam budaya sebuah kelompok, bisa saja hal-hal yang di tampilkan oleh idolanya bertentangan dengan budaya yang berkembang di kelompok tersebut. Hal itu juga yang kemudian menimbulkan adanya persepsi bagi kelompok lainnya yang melihat.

Komunikasi yang terjalin dapat diklasifikasikan sebagai komunikasi lintas budaya. Karena komunikasi yang terjalin membahas berbagai macam budaya yang ada dan terdapat berbagai macam individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Seperti halnya dengan komunikasi lintas budaya yang terjalin di salah satu kalangan penggemar, dalam sebuah komunitas penggemar bisa saja terdapat berbagai macam latar belakang budaya anggotanya yang berbeda-beda.

Persepsi komunikasi lintas budaya yang terjalin di kalangan fans BTS memiliki sudut pandang penggemar yang berbeda-beda satu dengan lainnya dalam hal membahas perbedaan

budaya Korea Selatan dengan Indonesia. Salah satunya membahas tentang maskulinitas gender BTS mengenai feminitas yang BTS tampilkan.

Persepsi komunikasi lintas budaya maskulinitas gender mengenai feminitas boyband k-pop menurut hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti bahwa, telah terjadi rekonstruksi terhadap pemahaman bagaimana atau seperti apa feminim dikalangan penggemar, karena mereka menganggap bahwa konsep feminitas yang ditunjukkan BTS merupakan sebuah kebudayaan baru yang menjadi acuan mereka dalam melihat perbedaan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan populer Korea saat ini. Budaya Indonesia yang memandang feminim dan maskulin adalah sebuah identitas gender, bagi penggemar hal tersebut tidak selalu berkaitan, baik itu dengan wanita maupun pria. Melainkan dapat dimiliki secara bersamaan pada seseorang. Mereka beranggapan bahwa feminitas dan maskulinitas adalah penampilan semata dan bagaimana cara seseorang dalam mengekspresikan diri mereka dalam hal berbusana, berpakaian, dan berpenampilan tanpa harus dibatasi oleh gender serta konstruksi-konstruksi sosial di dalam sebuah kelompok masyarakat di Indonesia. Telah terjadi pergeseran secara drastis terhadap penilaian kebudayaan di kalangan penggemar BTS.

Konsep feminitas yang ditunjukkan BTS dianggap hanya sebagai bagaimana mereka berpenampilan dan bukan bagian dari identitas gender mereka. Hal tersebut membuat penggemar berpandangan bahwa style feminim BTS adalah budaya baru dalam fashion di Indonesia. Anggapan mengenai feminitas dan maskulinitas dapat dimiliki secara bersamaan pada seseorang juga dijadikan penggemar sebagai acuan dalam pembentukan karakter.

Di Indonesia sendiri, hal semacam itu dianggap sebagai penyimpangan sosial. Karena aneh bagi sebagian masyarakat, seseorang yang berjenis kelamin seorang pria berpenampilan layaknya wanita. Konstruksi sosial yang berkembang di Indonesia mengenai feminitas dan maskulinitas adalah harga mati dalam menentukan gender seseorang. Masyarakat Indonesia beranggapan kalau penampilan seseorang menggambarkan bagaimana kepribadian dan identitas biologis orang tersebut. Di Indonesia maskulin digambarkan sebagai seorang pria yang berbadan tegap, dengan potongan rambut cepak, memiliki kulit sawo matang, dan intonasi suara yang lantang. Maskulinitas yang dimaksudkan berperan sebagai suatu bentuk identitas kejantannya di kalangan masyarakat.

Jika terdapat seorang pria yang berpenampilan layaknya wanita seperti berambut panjang, ketika berbicara lemah lembut, menggunakan make up serta aksesoris maka dianggap feminim, banci, gemulai atau bahkan transgender walaupun orang tersebut tidak melakukan operasi sekalipun. Karena masyarakat Indonesia menganggap, pria seperti itu tidak dapat melindungi wanita dan tidak memiliki rasa tanggung jawab layaknya pria sejati. Penggemar berpendapat jika masyarakat berfikir bahwa BTS gay, tapi penampilan feminim yang dimaksud hanya sekedar tuntutan kerja. Para member BTS sendiri merupakan artis yang dapat dikatakan sebagai aktris internasional yang tentunya memiliki tuntutan yang tinggi mengenai penampilan. Gay menurut penggemar adalah mereka yang melakukan operasi kelamin atau transgender, implan dada, dan lainnya. Walaupun BTS memberikan penampilan feminim, selagi tidak mencontohkan hal yang negatif seperti free sex, narkoba dan lainnya, tidak menjadikan hal tersebut sebuah masalah besar bagi mereka.

Penampilan feminim BTS dianggap penggemar hanya untuk eye catching atau menarik perhatian penonton dan dinilai masih sesuai dengan batas normal. Hal itu dianggap berlebihan dalam memiliki rasa fanatisme penggemar terhadap BTS. Khususnya dikalangan fanboy (sebutan untuk penggemar pria), bagi mereka penampilan feminim BTS adalah sesuatu hal yang baru, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak biasa mereka lihat di dalam budaya mereka. Sehingga membangun penilaian bahwa apa yang ditampilkan oleh idola mereka merupakan sesuatu yang lumrah. Yang kemudian mereka tiru dan mereka contoh dengan berlebihan bahkan tidak banyak pula yang sampai merubah mereka menjadi feminim seutuhnya. Jika dibandingkan dengan BTS, BTS sendiri tetap mempertahankan sisi maskulin mereka.

Masyarakat Indonesia menilai jika BTS tidak hanya menjual wajah tetapi juga penampilan. Seperti apa yang mereka gunakan akan menjadi trend dikalangan fans. Dan mereka adalah public figure, ikonik dalam membentuk sebuah budaya baru bagi penggemar yang kemudian dicontoh dan diikuti oleh penggemar, bahkan tidak banyak dari penggemar yang menjadikan penampilan BTS sebagai bentuk kebebasan mereka dalam hal berpenampilan. Karena BTS merupakan boy grup yang cukup sukses dan terkenal diseluruh dunia, sehingga apa yang mereka lakukan akan banyak ditiru orang-orang yang mengidolakan mereka.

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, konsep feminitas BTS dianggap membawa dampak buruk bagi generasi muda. Banyak hal yang menjadi kekhawatiran masyarakat Indonesia, karena dinilai terlalu dalam memberikan pengaruh terhadap etika budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai, norma dan moral. Perlahan-lahan mengikis mengenai pemahaman yang ditanamkan berdasarkan nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang baik buruknya sesuatu yang kini sudah diabaikan. Pemahaman tentang seorang pria harus berpenampilan sesuai kodratnya begitu juga dengan perempuan yang harus berpenampilan sesuai kodratnya. Kebudayaan bisa saja berubah, namun tidak dengan ajaran agama yang sampai kapan pun tetap begitu adanya.

Berbicara pria yang berpenampilan layaknya wanita itu tergantung bagaimana kelompok-kelompok atau lingkungan tersebut memebentuk standarisasi mereka. Ada beberapa lingkungan yang berfikir itu tidak menjadi hal yang aneh. Seperti di lingkungan komunitas ARMY sendiri. Istilah pria yang berpenampilan layaknya wanita di Indonesia sendiri disebut banci. Di Korea itu tidak ada dan hal seperti itu bukan lah suatu penyimpangan bagi mereka, dan justru mereka menganggap itu adalah gaya berbusana mereka. Meskipun penampilannya tidak seburuk banci di Indonesia.

Kebanyakan dari penggemar berpendapat jika pemahaman mereka mengenai rekonstruksi Feminitas yang ditampilkan BTS menimbulkan dampak positif di kalangan penggemar. Karena, mereka lebih bisa menghargai mengenai perbedaan kebudayaan dan menghargai pilihan hidup seseorang dalam berpenampilan tanpa harus berkomentar dan mencampuri urusan pribadi seseorang. Kemudian, mereka berpendapat bahwa hal tersebut memberikan mereka tambahan ilmu atau pengetahuan jika feminitas dan maskulinitas tidak selalu berkaitan dengan identitas kelamin seseorang.

Karena dikalangan penggemar dampak yang terlihat positif, bagi mereka konsep feminitas yang ditampilkan BTS justru membuat fans dapat mengembangkan bakat mereka seperti (dance), dan juga membawa perubahan budaya, bahwa seorang pria tidak selamanya dipandang sebagai sosok yang macho, cool, kekar dan lainnya. BTS memberikan pandangan baru terhadap kebudayaan Indonesia yang selalu memandang maskulin hanya bisa dimiliki oleh seorang pria dan feminim hanya bisa dimiliki oleh wanita.

Perihal dampak, terdapat dampak positif dan negatifnya. Dampak yang ditimbulkan positif, tapi sebagian orang beranggapan kalau dampak yang ditimbulkan idol terhadap fans negatif. Karena memang mereka melihatnya seperti itu. Dampak negatifnya adalah kesannya fans yang meniru segala sesuatunya tentang idolnya mulai dari cara berpakaian, penampilannya yang tidak biasa dilihat di budaya Indonesia, seperti pria dengan penampilan feminim. Hal tersebut yang menjadikan timbulnya dampak negatif, karena mengikuti segala sesuatunya dengan berlebihan.

Dapat disimpulkan jika para penggemar tidak memaksakan masyarakat Indonesia (non fans) untuk dapat menerima atau mengikuti penilaian mereka terhadap penampilan feminim BTS, diharapkan masyarakat Indonesia (non fans) dapat menghargai tanpa harus menerima sepenuhnya kebudayaan baru tersebut. Besar rasa toleransi dikalangan penggemar yang membuat mereka beranggapan bahwa suka atau tidak sukanya non fans terhadap penampilan BTS merupakan urusan pribadi masing-masing. Memang persepsi setiap orang pasti berbeda-beda. Ada yang bisa menerimanya dan juga ada yang tidak bisa menerima bahkan menolaknya. Hal tersebut tergantung kepada pribadi masing-masing bagaimana menilai dan menyikapinya.

Jika melihat etika budaya Indonesia yang kebanyakan berlandaskan pada nilai-nilai agama, hal tersebut dianggap sebagai sebuah kegiatan yang diharamkan karena merubah bentuk fisik yang merupakan pemberian Tuhan. Sikap berlebihan pada masyarakat yang proaktif terhadap penampilan feminim BTS dipandang salah kaprah dalam memaknai kebudayaan global yang menyerang budaya lokal. Karena setiap negara memiliki kebudayaan yang tidak bisa disamakan, atau memiliki standarisasi yang sama dalam menilai sesuatunya, baik itu penampilan atau tingkah laku seseorang.

Penggemar BTS yang ada di Indonesia berharap masyarakat berhenti menilai penampilan feminim BTS saat tampil atau menghibur dalam prespektif yang sempit, dan dapat melihatnya dalam prespektif yang luas. Masyarakat diharapkan dapat menilai dengan baik, karena budaya setiap kelompok masyarakat memiliki standarisasi yang berbeda-beda. Tujuan ini adalah supaya tidak ada lagi pemahaman yang tumpang tindih dalam mengartikan feminim secara luas.

Perbedaan di dalam kelompok masyarakat boleh ada, tetapi tidak dengan memberikan justifikasi bahwa BTS gay dan lainnya. Karena tuduhan yang dilayangkan tersebut dapat membuat hati penggemar terluka. Penggemar berpendapat bahwa member BTS masih merupakan makhluk ciptaan Tuhan, apabila mereka dihina maka orang yang menghina mereka sama dengan menghina hasil ciptaan Tuhan. Maka dari itu diperlukan rasa saling menghargai satu sama lain, antara sesama makhluk ciptaan Tuhan, karena setiap orang pasti memiliki perbedaan satu sama lain.

Penggemar tidak memaksakan masyarakat untuk menerima sepenuhnya apa yang ditampilkan BTS dan perubahan budaya yang dibawanya, atau bahkan jika masyarakat menolaknya, mereka hanya ingin masyarakat menghargainya tanpa harus mengolok idola mereka. Bagi mereka yang menjadikan seni sebagai bagian dari hidup mereka, menganggap bahwa penampilan feminim BTS merupakan sesuatu yang lumrah dan merupakan bagian dari seni dalam berpenampilan. Karena fashion tidak memandang gender.

Tidak sama halnya dengan negara-negara lain yang memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai pria yang berpenampilan feminim. Bisa saja di negara lain, masyarakatnya menerima mengenai perbedaan budaya tersebut dan bisa memakluminya. Di dalam kebudayaan Korea sendiri atau bahkan di negara lainnya, hal itu sudah menjadi budaya mereka dan masyarakatnya juga menganggap itu bukan suatu hal penyimpangan sosial.

Negara lain menganggap hal tersebut merupakan Hak Asasi Manusia (HAM), yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebagai hak untuk berekspresi dan berpenampilan sesuai dengan apa yang kita inginkan dan kita sukai untuk mencerminkan diri kita yang sesungguhnya. Diperkirakan, point di atas dapat menjadikan Indonesia negara yang ramah akan sebuah perbedaan dan menganggap perbedaan yang ada itu adalah hal yang tabu untuk menjadi sebuah masalah di tengah-tengah publik.

Perlu kita ketahui bahwa Indonesia juga memiliki etnis serta suku yang beragam. Hal ini seharusnya dapat dijadikan sebagai landasan masyarakat Indonesia dimana budaya mereka juga berbeda-beda, namun tetap dapat hidup dengan berdampingan dan saling menghargai satu sama lain. Karena yang paling utama dalam kehidupan masyarakat adalah biarpun berbeda-beda asal dapat memberikan kepada masyarakat lainnya, termasuk dalam hal budaya agar tidak terjadi permasalahan yang akan dapat menimbulkan perselisihan didalamnya.

Tidak banyak juga dari penggemar yang tidak memerdulikan seperti apa dan bagaimana penampilan feminim BTS, karena mereka lebih menyukai karya yang dihasilkan BTS, ketimbang harus memusingkan permasalahan-permasalahan mengenai penampilan BTS yang menuai pro kontra. Seperti lagu-lagu yang dibawakan oleh BTS, dianggap bisa menjadi perwakilan mereka dalam mengekspresikan emosional lewat lagu-lagunya BTS. Setiap lagu memiliki perwakilan dalam melambangkan perasaan dari masing-masing penggemar yang mendengarkan.

Musik, merupakan salah satu yang dapat memengaruhi suasana hati seseorang. Karena musik sendiri dipercaya memiliki hubungan dengan suasana hati serta perasaan seseorang yang mendengarkannya. Kebanyakan lagu yang dibawakan BTS bergenre hip-hop dan R&B yang

membuat penggemar mendengarkannya merasa lebih baik, karena tempo yang cepat dan tingginya tingkat energi yang dimiliki. Kebanyakan penggemar mengasah bakat seperti kemampuan dance mereka dengan menggunakan lagu-lagu BTS dan mencontoh gerakan-gerakan dance BTS yang ada di setiap Video Clip lagu BTS.

Penampilan feminim BTS dianggap membawa dampak buruk. Tapi tidak semua yang ditampilkan BTS memiliki dampak yang buruk. Seperti banyaknya penggemar yang menghafalkan lagu mereka dan memiliki keinginan untuk mempelajari bahasa Korea, hal itu merupakan salah satu bentuk perkembangan zaman atau perkembangan budaya yang harus mendapatkan apresiasi. Karena menguasai banyak bahasa, dapat membantu kita menguasai dunia.

Segala sesuatunya memiliki baik buruk, dampak positif maupun negatifnya. Tergantung bagaimana seseorang menilai dan menyikapi hal tersebut. Jika penampilan feminim BTS kita anggap memiliki banyak dampak negatifnya, maka seterusnya akan menghasilkan hal-hal yang buruk pula bagi kita. Tetapi, jika penampilan feminim BTS kita anggap memiliki dampak yang positif, maka akan terus berdatangan hal-hal yang baik pula bagi kita. Baik buruknya sesuatu hal tergantung bagaimana kita dapat menciptakan hal yang baik bagi diri kita sendiri tanpa harus memandang segala sesuatunya berasal dari luar diri kita. Karena baik buruknya sesuatu hanya diri kita lah yang dapat mengerti akan hal itu.

Perubahan budaya terhadap para penggemar dan kebudayaan Indonesia sendiri bukan semata-mata dikarenakan oleh kesalahan mutlak dari penampilan feminim BTS. Melainkan bagaimana pribadi penggemar itulah yang mengedepankan *self control* bagi dirinya sendiri. Karena tingkah laku individu ditentukan oleh dua variabel, yaitu variabel internal dan eksternal. Sekuat apapun dorongan dan pengaruh dari luar, jika perilaku individu masih bisa diubah dengan *self control*. Meskipun pengaruh luar cukup besar, tetapi jika seseorang memiliki kemampuan *self control* yang cukup baik, maka individu tersebut bisa memilih perilaku seperti apa yang akan ditampilkan.

Sangat penting untuk kita memiliki *self control*, kemampuan menahan diri untuk tidak berlebihan dalam mengidolakan sesuatu. Agar membawa hal-hal positif bagi diri kita dan dapat menjadi pengendalian diri kita dalam membuat keputusan. *Self control* juga dinilai sebagai cara mencintai diri sendiri dengan tidak memusingkan hal-hal yang berasal dari luar diri kita. Pemahaman mengenai pengendalian diri juga penting dimiliki bagi penggemar BTS yang masih remaja. Karena berguna untuk mengendalikan emosional, hasrat, keinginan, dan perilaku mereka yang dianggap masih belum stabil.

Hal tersebut bisa menjadi bekal kepada penggemar dalam mengidolakan sesuatu, agar tidak terus-menerus menerima hujatan dari masyarakat maupun kelompok-kelompok yang ada di dalam suatu lingkungan terhadap apa yang kita idolakan. Seperti beragamnya pendapat masyarakat yang pro kontra. Terdapat beberapa masyarakat yang tidak menyukai dan tidak menyetujui adanya budaya KPOP di Indonesia.

Dapat dicontohkan dengan penggemar BTS dengan penampilan feminim BTS. Variabel internalnya adalah penggemar itu sendiri, dan variabel eksternalnya adalah perubahan-perubahan budaya seperti penampilan feminim yang ditampilkan BTS. Jika seorang penggemar memiliki *self control* yang baik, maka ia akan mampu menahan apa yang akan menjadi hasil dari penyerapan hal tersebut terhadap dirinya.

Seperti memiliki pemahaman tentang etika budaya yang berkembang di sekitar lingkungannya, atau bahkan di Indonesia. Sebagai individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri seharusnya mampu menahan hasrat atau keinginannya terhadap sesuatu yang diidolakan. Dengan tidak memiliki rasa fanatisme menggebu-gebu yang dapat menyebabkan dampak negatif tidak hanya kepada diri sendiri tetapi juga kepada lingkungan sekitar. Karena apa pun bentuk yang ditampilkan oleh BTS hanya merupakan kebutuhan media semata.

Kendala dalam Komunikasi Lintas Budaya Maskulinitas Gender mengenai Feminitas Boyband K-POP. Dalam berkomunikasi sering kali kita alami kendala-kendala yang dapat

menghambat komunikasi yang berlangsung. Kendala dalam komunikasi lintas budaya juga beragam, komunikasi yang terjadi dalam komunikasi lintas budaya cenderung disebabkan karena adanya perbedaan budaya didalamnya, selain itu perbedaan dalam pemaknaan pesan non verbal juga dapat mempengaruhinya. Dalam budaya yang berbeda bisa saja pesan non verbal yang disampaikan memiliki pemahaman dan pemaknaan pesan yang berbeda.

Terdapat beberapa kendala dalam Komunikasi Lintas Budaya Maskulinitas Gender mengenai Feminita Boyband K-POP seperti perbedaan pemahaman para penggemar dalam menyikapi penampilan BTS. Banyak masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa member BTS merupakan orang-orang yang menyimpang dan menyalahi norma-norma agama maupun norma budaya. Jika membahasnya mengikuti ajaran agama mereka berpendapat bahwa hal tersebut sangat tidak dibenarkan dalam ajaran agama mana pun.

Hal tersebut merupakan salah satu kendala dalam proses komunikasi lintas budaya dikalangan penggemar BTS, karena penggemar berpendapat bahwa apa yang ditampilkan BTS benar dan normal, tidak merugikan hak siapapun. Sedangkan issue yang beredar di kalangan masyarakat mengenai penampilan feminim BTS itu tidak benar dan tidak normal. Sehingga kedua hal tersebut membuat penggemar justru semakin jauh dengan kebudayaan Indonesia. Dan juga hal tersebut lah yang mendorong penggemar semakin menjauh dengan budaya Indonesia, karena mereka berpendapat bahwa masyarakatnya Indonesia tidak humble dengan perbedaan yang datang. Sehingga mereka merasa lebih nyaman dengan perubahan budaya-budaya yang dibawa oleh BTS. Dikalangan penggemar BTS. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan penggemar terhadap penampilan feminim BTS memiliki perbedaan dengan masyarakat karena beberapa faktor, terutama dalam hal budaya. Tetapi, sebenarnya persepsi tidak ada yang benar dan tidak pula ada yang salah. Karena semua orang memiliki hak untuk mengeluarkan pandangan dan pendapatnya masing-masing.

## SIMPULAN

Pada setiap negara budaya yang dimiliki berbeda-beda, sehingga persepsi yang timbul mengenai budaya yang ada di setiap negara juga berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang penampilan feminim boyband BTS (Bangtan Sonyeondan) yang berasal dari kebudayaan Korea Selatan yang kemudian berkembang di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Dalam budaya sebuah kelompok, bisa saja hal-hal yang ditampilkan oleh idolanya bertentangan dengan budaya yang berkembang di kelompok tersebut. Karena komunikasi yang terjalin membahas berbagai macam budaya yang ada dan terdapat berbagai macam individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Seperti halnya dengan komunikasi lintas budaya yang terjalin di salah satu kalangan penggemar, dalam sebuah komunitas penggemar bisa saja terdapat berbagai macam latar belakang budaya anggotanya yang berbeda-beda.

Persepsi komunikasi lintas budaya yang terjalin di kalangan fans BTS memiliki sudut pandang penggemar yang berbeda-beda satu dengan lainnya dalam hal membahas perbedaan budaya Korea Selatan dengan Indonesia. Persepsi komunikasi lintas budaya maskulinitas gender mengenai feminitas boyband k-pop menurut hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti bahwa, telah terjadi rekonstruksi terhadap pemahaman bagaimana atau seperti apa feminim dikalangan penggemar, karena mereka menganggap bahwa konsep feminitas yang ditunjukkan BTS merupakan sebuah kebudayaan baru yang menjadi acuan mereka dalam melihat perbedaan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan populer Korea saat ini.

Para member BTS sendiri merupakan artis yang dapat dikatakan sebagai aktris internasional yang tentunya memiliki tuntutan yang tinggi mengenai penampilan. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa informan di atas bahwa, penampilan feminim yang ditunjukkan atau yang ditampilkan BTS dianggap tidak melanggar norma-norma atau moral sesuai etika budaya yang ada di Indonesia.

Seperti penilaian etika budaya menurut pandangan penggemar mengenai penampilan BTS yang cenderung feminim berpengaruh langsung kepada kebudayaan Indonesia, dikarenakan oleh perilaku konsumtif penggemar yang suka, bahkan menjadikan kiblat fashion mereka dalam hal berpenampilan, membangun karakteristik serta pembentukan identitas diri. Khususnya dikalangan fanboy (sebutan untuk penggemar pria), bagi mereka penampilan feminim BTS adalah sesuatu hal yang baru, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak biasa mereka lihat di dalam budaya mereka.

BTS merupakan boy grup yang cukup sukses dan terkenal di seluruh dunia, sehingga apa yang mereka lakukan akan banyak ditiru orang-orang yang mengidolakan mereka. Karena mereka adalah *public figure*, ikonik dalam membentuk sebuah budaya baru bagi penggemar yang kemudian dicontoh dan diikuti oleh penggemar, bahkan tidak banyak dari penggemar yang menjadikan penampilan BTS sebagai bentuk kebebasan mereka dalam hal berpenampilan.

Banyak hal yang menjadi kekhawatiran masyarakat Indonesia, karena dinilai terlalu dalam memberikan pengaruh terhadap etika budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai, norma dan moral. Karena dikalangan penggemar dampak yang terlihat positif, bagi mereka konsep feminitas yang ditampilkan BTS justru membuat fans dapat mengembangkan bakat mereka seperti (*dance*), dan juga membawa perubahan budaya, bahwa seorang pria tidak selamanya dipandang sebagai sosok yang macho, *cool*, kekar, dan lainnya.

Dampak negatifnya adalah kesannya fans yang meniru segala sesuatunya tentang idolnya mulai dari cara berpakaian, penampilannya yang tidak biasa dilihat di budaya Indonesia, seperti pria dengan penampilan feminim. Sejatinya apa yang dilakukan, dan apa yang dimiliki oleh sesuatu yang kita idolakan atau kita kagumi, pasti di dalam diri kita terdapat keinginan untuk melakukan hal-hal yang ditunjukkan oleh sang idola. Tidak banyak juga sebagian masyarakat Indonesia yang melihatnya sebagai perkembangan budaya yang masuk ke Indonesia sehingga membuat budaya Indonesia semakin apik jika digabung kan dengan budaya populer Korea.

Tak lepas dari proaktifnya saja, ada juga sebagian masyarakat yang kontra terhadap penampilan feminim BTS yang ditampilkan oleh media, karena dianggap sebagai salah satu faktor pemicu maraknya atau banyaknya muda-mudi atau bahkan sebagian masyarakat Indonesia yang tertarik untuk melakukan operasi plastik (*oplas*). Hal tersebut lah yang kemudian menciptakan standarisasi kecantikan di kalangan masyarakat Indonesia saat ini, bahwa cantik itu harus memiliki kulit yang putih, wajah yang mulus agar terlihat cantik, fisik yang tinggi, badan yang langsing.

Padahal jika melihat etika budaya Indonesia yang kebanyakan berlandaskan pada nilai-nilai agama, hal tersebut dianggap sebagai sebuah kegiatan yang diharamkan karena merubah bentuk fisik yang merupakan pemberian Tuhan. Penggemar BTS yang ada di Indonesia berharap masyarakat berhenti menilai penampilan feminim BTS saat tampil atau menghibur dalam prespektif yang sempit, dan dapat melihatnya dalam prespektif yang luas.

Penggemar tidak memaksakan masyarakat untuk menerima sepenuhnya apa yang ditampilkan BTS dan perubahan budaya yang dibawanya, atau bahkan jika masyarakat menolaknya, mereka hanya ingin masyarakat menghargainya tanpa harus mengolok idola mereka. Bagi mereka yang menjadikan seni sebagai bagian dari hidup mereka, menganggap bahwa penampilan feminim BTS merupakan sesuatu yang lumrah dan merupakan bagian dari seni dalam berpenampilan. Tidak sama halnya dengan negara-negara lain yang memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai pria yang berpenampilan feminim.

Diperkirakan, point di atas dapat menjadikan Indonesia negara yang ramah akan sebuah perbedaan dan menganggap perbedaan yang ada itu adalah hal yang tabu untuk menjadi sebuah masalah ditengah-tengah publik. Karena yang paling utama dalam kehidupan masyarakat adalah biarpun berbeda-beda asal dapat memberikan kepada masyarakat lainnya, termasuk dalam hal budaya agar tidak terjadi permasalahan yang akan dapat menimbulkan perselisihan di dalamnya.

Tidak banyak juga dari penggemar yang tidak memerdulikan seperti apa dan bagaimana penampilan feminim BTS, karena mereka lebih menyukai karya yang dihasilkan BTS, ketimbang

harus memusingkan permasalahan-permasalahan mengenai penampilan BTS yang menuai pro kontra. Kebanyakan lagu yang dibawakan BTS bergenre hip-hop dan R&B yang membuat penggemar mendengarkannya merasa lebih baik, karena tempo yang cepat dan tingginya tingkat energi yang dimiliki. Seperti banyaknya penggemar yang menghafalkan lagu mereka dan memiliki keinginan untuk mempelajari bahasa Korea, hal itu merupakan salah satu bentuk perkembangan zaman atau perkembangan budaya yang harus mendapatkan apresiasi. Hal tersebut bisa menjadi bekal kepada penggemar dalam mengidolakan sesuatu, agar tidak terus-menerus menerima hujatan dari masyarakat maupun kelompok-kelompok yang ada di dalam suatu lingkungan terhadap apa yang kita idolakan.

Dalam budaya yang berbeda bisa saja pesan non verbal yang disampaikan memiliki pemahaman dan pemaknaan pesan yang berbeda. Penggemar memberikan pembelaan bahwa apa yang ditampilkan BTS hanya tuntutan pekerjaan semata, bagaimana kesehariannya BTS justru mereka tidak pernah menampilkan penampilan yang feminim seperti yang dikira kebanyakan orang. Walau BTS terlihat feminim, jika dalam budaya Korea mereka menggunakan pakaian wanita, justru mereka akan terlihat lebih macho dan memunculkan sisi maskulinnya. Dalam keseharian mereka, BTS tampil lebih adanya dengan penampilan casual dan justru malah terlihat lebih macho, berbanding terbalik dengan apa yang mereka tampilkan di atas panggung atau stage. Hal tersebut merupakan salah satu kendala dalam proses komunikasi lintas budaya dikalangan penggemar BTS, karena penggemar berpendapat bahwa apa yang ditampilkan BTS benar dan normal, tidak merugikan hak siapa pun. Dan juga hal tersebut lah yang mendorong penggemar semakin menjauh dengan kebudayaan Indonesia, karena mereka berpendapat bahwa masyarakatnya Indonesia tidak *humble* dengan perbedaan yang datang. Pada setiap negara budaya yang dimiliki berbeda-beda, sehingga persepsi yang timbul mengenai budaya yang ada di setiap negara juga berbeda-beda.

Dampak positifnya adalah penggemar memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap antar anggota mengenai perbedaan budaya, menambah pengetahuan mereka mengenai feminitas dan maskulinitas tidak selalu berkaitan dengan identitas gender, dapat memberikan ruang kepada mereka yang memiliki sifat yang berlawanan dengan identitas gender, dan juga memberikan mereka pengetahuan baru, jika fashion tidak selalu memandang identitas gender. Dampak negatifnya adalah penggemar yang memiliki fanatisme luar biasa terhadap BTS justru mengikuti segala sesuatu yang ditampilkan BTS dengan cara yang berlebihan.

Masyarakat juga menganggap penggemar tidak lagi menghargai budaya Indonesia yang merupakan budaya negara mereka sendiri, dan juga dianggap kurang memiliki rasa nasionalisme. Menurut teori ini media tidak memiliki peran langsung dalam memengaruhi individu tetapi memiliki pengaruh secara langsung terhadap kebudayaan, pengetahuan, norma-norma, dan nilai-nilai pada suatu kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini, membenarkan bahwa apa yang ditampilkan media terhadap penampilan feminim BTS tidak memiliki peran langsung dalam memengaruhi penggemarnya, melainkan memiliki pengaruh secara langsung terhadap kebudayaan, pengetahuan, norma-norma, dan nilai-nilai pada suatu kelompok masyarakat di Indonesia, khususnya kepada penilaian para fans yang menganggap apa yang ditampilkan BTS merupakan suatu kebudayaan baru yang benar dan normal, sehingga harus diapresiasi dan dihargai. Apa yang ditampilkan BTS mengenai feminitasnya mampu memberikan kesan yang sangat mendalam bagi para penggemarnya yang menyebabkan runtuhnya budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. Aubrey Fisher, Katherin L. Adams. (1994). *Interpersonal Communication: Pragmatics of Human*. McGraw-Hill.
- Barker, C & Galanski, D. (2006). *Cultural Studies and Discourse Analysis: A Dialogue on Language and Identity*. London: Sage Publication.

- Budiastuti, Arum, dan Nur Wulan. (2014). *Konstruksi Maskulinitas Ideal melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan*. Departemen Sastra Inggris, Universitas Airlangga.
- Brent D. Ruben. (2017). *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Edisi ke Lima)* Jakarta: Rajawali Pers.
- Bogdan & Taylor. (1984). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Diterjemahkan oleh Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cangara, Hafied. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Demartoto, Argyo. (2010). *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. Tp.
- Daryanto & Muljo, Rahardjo. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- F., Rudolph, Verderber. (1978). *Communicate!* Belmont. California: Wadsworth.
- Ibrahim, Muhammad Buchori. dkk. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ibrahim, Idy Subandi. (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ida, Rachmah. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya (Metode Penelitian)*. Jakarta: Kencana.
- John R. Wenburg dan William W. Willmot. (1973). *The Personal Communication Process*. New York: John Willey and Sons.
- Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik, & Komunikasi Antarbudaya (Edisi ke-2)*. Jakarta: Kencana.
- Maletzke, Gerhard. (1976). *"Intercultural and international communication"*. New York: Hastings House.
- Mc Quail, Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin rakhmat. (2014). *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naully, Meutia. (2003). *Fear of Succes Wanita Bekerja*. Yogyakarta: Arti Harapan.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Salim dan Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan (Metode, Pendekatan dan Jenis)*, Jakarta: Kencana.
- Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Pranada Media Grup.
- Wenger, Etienne et al. (2002). *Cultivating Communities of Practice*. Harvard: Business School Press
- Fribadi, Desi Oktafia. (2012). Representasi Maskulinitas dalam Drama TV Korea *You're Beautiful*. *Tesis*. Program Studi Ilmu Susatra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Handaningtias, Ulviana Restu, dkk. (2018). Dekonstruksi Makna Maskulinitas pada Trend Korea Pop (K-POP) Sebagai Praktik Identitas Remaja. *Jurnal. Prodi Ilmu Pemerintahan*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Maulana, Ridwan. (2019). Persepsi Maskulinitas Boyband Bangtan Boys/BTS di Kalangan Penggemar (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Adorable Representative MC for Youth (ARMY) Yogyakarta). *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Siregar, Misra Suryani. (2018). Persepsi Fans Muslimah Penggemar K-POP terhadap Konsep Maskulinitas Boyband Korea Selatan (Studi Komunitas King Jogja). *Skripsi*. Program Studi Komunikasi dan Konseling Islam. Konsentrasi Komunikasi dan Konseling Islam. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sondakh, & Cinthia, P. (2014). Maskulinitas di Majalah Pria: Studi Semiotika terhadap Rubrik Rupadi Majalah Men's Health Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2).
- Yusanta, Dita Anggrahinita. (2019). Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam Boyband K-Pop sebagai Produk Industri Budaya. *Jurnal*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.

- <https://www.indozone.id/music/zosYeYY/5-negara-dengan-penggemar-k-pop-terbanyak-indonesia-nomor-berapa-ya/read-all> diakses pada 27/01/2021 , 01: 45.
- <https://www.jalastoria.id/feminis-dan-maskulinitas> diakses pada 28/01/2021, 22: 16.
- <https://style.tribunnews.com/2017/05/02/bts-wings-tour-jakarta-7-moment-tak-terlupakan-dari-konser-perdana-bangtan-di-indonesia> diakses pada 28/01/2021, 22: 16.
- <https://asysyariah.com/larangan-menyerupai-lawan-jenis/> diakses pada 30/01/2021 16: 05.
- <https://remotivi.or.id/amatan/38/perbincangan-tentang-fans> diakses pada 02/02/2021 16: 32.